

ADYA SATYA PUSPITA

Pelukis Internasional

BAKAT bila dipupuk dan ditindaklanjuti akan menghasilkan prestasi maksimal. Itu yang terjadi pada Adya Satya Puspita, siswi SMAN Tirtonirmolo Bantul. Usia 2 tahun mulai senang corat-coret. Orangtuanya yang paham bakat terpendam Adya, mengarahkan dan memberi fasilitas. Hasilnya, warga Griya Pendowoharjo Bantul itu menjadi pelukis potensial. Berkali menang lomba lukis tingkat nasional dan internasional. Karyanya juga dipamerkan di berbagai negara.

Atas prestasinya itu, remaja kelahiran 25 Maret 1989 tersebut mendapat banyak penghargaan. Pernah dinobatkan sebagai Pelajar Kabupaten Bantul 1997, mendapat Anugerah Seni dari Gubernur DIY 1999 dan penghargaan Prestasi Seni dari Pemerintah Indonesia 1999. Sekitar 108 tropi dan 200 penghargaan dikoleksi hasil berkiprah di seni lukis.

"Paling membanggakan saat jadi juri lomba lukis tingkat nasional di Jakarta tahun 2003. Selain saya, ada Dubes Swiss, Kak Seto, dari majalah Bobo dan Kompas. Saya paling muda," ujar sulung tiga bersaudara pasangan Drs Adi Susilo-Sri Rahayu.

Meski karyanya dipamerkan di berbagai negara --di antaranya Jepang, Jerman, Beijing, New Delhi dan Perancis-- Adya tidak datang di acara tersebut. "Karya yang dipamerkan itu karena menang lomba. Jadi saya tidak datang ke sana," ungkap Adya yang punya obsesi menggelar pameran keliling dunia.

Sebagai pelukis, tiap ada kesempatan selalu dimanfaatkan untuk berkarya. Adya mengaku tak pernah mempermasalahkan aliran. Tapi diakuinya, ia paling senang melukis orang dan ikan. "Di rumah bapak punya sanggar lukis. Saya juga ikut ngajar di sana," ungkapnya.

Kepala SMAN Tirtonirmolo, Drs Edy Suhartoyo MM, mengaku bangga dengan prestasi Adya. Pihaknya akan memberi ruang berekspresi dan bimbingan agar prestasinya terus meningkat. "Siswa diberdayakan agar tak hanya unggul di bidang akademik, tapi juga mampu berprestasi di bidang keahliannya," ujar Edy yang mendampingi Adya saat wawancara. **(Latief)**



Adya Satya Puspita